

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Sulistiyo-Basuki perpustakaan adalah sebuah ruangan atau gedung yang digunakan untuk menyimpan buku dan terbitan lainnya yang biasanya disimpan menurut tata susunan tertentu untuk digunakan pembaca, bukan untuk dijual.¹ Sedangkan menurut UU No.43 tahun 2007, pasal 1 ayat 1, perpustakaan merupakan suatu institusi pengelolaan koleksi karya tulis, karya cetak, dan karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi bagi pemustaka².

Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa perpustakaan adalah sebuah gedung atau ruangan yang berisikan buku dan terbitan lainnya dan disusun menurut sistem tertentu guna untuk memenuhi kebutuhan pemakai dan dikelola secara profesional. Perpustakaan merupakan salah satu tempat atau alat media untuk menemukan suatu informasi, dan perpustakaan tidak akan berjalan sebagai mana mestinya tanpa adanya suatu media dan sumber daya manusia (SDM) salah satunya yaitu pustakawan yang profesional. Hal itu juga dijelaskan dalam UU No. 43 Tahun 2007 bahwa perpustakaan dikelola secara profesional dengan sistematis oleh pustakawan.

¹ Sulistiyo-Basuki. *Pengantar Ilmu Perpustakaan* (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1991), h. 3

² *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan* (Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 2007), h. 2

Pustakawan atau *librarian* adalah seorang tenaga kerja di bidang perpustakaan yang telah memiliki pendidikan ilmu perpustakaan, baik melalui pelatihan, kursus, seminar, maupun dengan kegiatan sekolah formal. Pustakawan disebut sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap gerak maju roda perpustakaan.³ Secara umum kata pustakawan merujuk pada kelompok atau perorangan dengan karya atau profesi di bidang dokumentasi dan informasi dalam perpustakaan maka struktur jabatan Pegawai Negeri Sipil (PNS), pustakawan termasuk kedalam jabatan fungsional.

Pustakawan diakui sebagai suatu jabatan profesi dan sejajar dengan profesi-profesi lain seperti profesi peneliti, guru, dosen, hakim, dokter, dan lain-lain profesi secara umum diartikan sebagai pekerjaan.⁴ Menurut Sulistiyo Basuki ada beberapa ciri suatu profesi seperti (1) adanya sebuah asosiasi atau organisasi keahlian, (2) terdapat pola pendidikan yang jelas, (3) adanya kode etik profesi, (4) berorientasi pada jasa, dan (5) adanya tingkat kemandirian.⁵ Pustakawan sebagai profesi yang diakui sejak tahun 1988, dan pustakawan diakui sebagai jabatan fungsional dengan diterbitkannya keputusan menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 18 tahun 1988 tentang jabatan fungsional pustakawan dan angka kreditnya.

³ Wiji Suwarno. *Psikologi Perpustakaan*. (Jakarta : Sagung Seto, 2009), h. 62

⁴ Mulyadi, *Profesi Kepustakawanan: Bekal Calon Pustakawan Tingkat Ahli* (Palembang : Rafah Press, 2011), h. 4

⁵ Sulistiyo-Basuki, *Pengantar Ilmu Perpustakaan*, h. 148

Kepmenpan tersebut telah diubah sebanyak dua kali dengan diterbitkannya kepmempan nomor 123 tahun 2002, dan terakhir diterbitkan Peraturan Menteri Pendayagunaan Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 9 Tahun 2014⁶. Menurut Permenpan No.9 Tahun 2014, tentang jabatan fungsional pustakawan dan angka kreditnya yaitu Pustakawan adalah:⁷

1. Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang diberi tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak untuk melaksanakan kegiatan kepastakawanan, dan
2. Organisasi profesi adalah Organisasi Profesi Pustakawan yang bertugas mengatur dan menetapkan prinsip-prinsip profesionalisme dan etika pustakawan dalam hal ini ikatan pustakawan indonesia (IPI).

Berikut ini adalah ciri-ciri profesi yaitu:⁸

1. Jabatan atau pekerjaan tersebut harus merupakan suatu layanan yang khas dan esensial serta dengan jelas dapat dibedakan dengan jabatan atau pekerjaan lainnya.
2. Untuk pelaksanaan jabatan atau pekerjaan tersebut tidak sekedar diperlukan keterampilan (Skills) tetapi juga diperlukan kemampuan intelektual.
3. Diperlukan suatu masa studi dan latihan khusus yang cukup lama.
4. Para praktisinya, secara individu atau kelompok memiliki otonomi dalam bidangnya.

⁶Rosa Gitaria, *Pustakawan : Sebuah Profesi Yang Menjanjikan*. Jurnal Pustaka Sriwijaya: Media Komunikasi Pustakawan. Badan Perpustakaan Provinsi Sumatera Selatan Nomor 7 Tahun V, Desember 2015

⁷Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia, Nomor 9 Tahun 2014 *tentang Jabatan Fungsional Pustakawan dan Angka Kreditnya*

⁸ Rosa Gitaria, *Pustakawan : Sebuah Profesi Yang Menjanjikan*, h. 39-40

5. Tindakan dari praktisi dapat diterima oleh para praktisi yang bertanggung jawab.
6. Layanan tersebut tidak sekedar untuk kepentingan ekonomi.
7. Memiliki kode etik.

Setiap profesi mempunyai etika yang dihimpun dalam kode etik, termasuk pustakawan. Seseorang pustakawan yang handal akan terwujud jika mereka bekerja secara profesional dan menjalankan seluruh kode etik yang berlaku.⁹ Namun sayangnya belum semua pustakawan mengerti tentang apa itu kode etik, apalagi jika kode etik tersebut menyangkut pustakawan sebagai profesi.

Kode etik dilihat dari segi asal-usul kata (*etimologis*) terdiri dari dua kata yaitu kode dan etik. Dalam bahasa Inggris terdapat berbagai makna dari kata “*code*” diantaranya, (1). Tingkah laku, yaitu sejumlah aturan yang mengatakan bagaimana orang berperilaku dalam hidupnya atau dalam situasi tertentu, (2). Peraturan atau undang-undang, tertulis yang harus diakui seperti “*dress code*” adalah peraturan tentang pakaian yang harus digunakan dalam kondisi atau tempat tertentu, misalnya di sekolah, bisnis, dan sebagainya. Sedangkan kata Etik (*ethic*) dalam bentuk tunggal memiliki makna perilaku dan sikap masyarakat.¹⁰

Adanya kode etik akan melindungi perbuatan yang tidak profesional. Ketaatan tenaga profesional terhadap kode etik merupakan ketaatan yang telah bersatu dengan pikiran, jiwa dan perilaku profesional. Namun dalam hal ini tidak semua pustakawan telah menerapkan kode etik tersebut, walaupun kode etik

⁹Esti Rohana. *Pengaruh Kode Etik Pustakawan Dalam Meningkatkan Citra Perpustakaan Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya Palembang*, Skripsi, (Palembang : Fakultas Adab dan Humaniora, 2015), h.1

¹⁰ Rachman Hermawan, *Etika Pustakawan : Suatu Pendekatan Terhadap Kode Etik Pustakawan Indonesia*, (Jakarta : Sagung Seto, 2006), h. 80

tersebut telah diterapkan di dalam suatu perpustakaan, apalagi tentang kode etik yang berhubungan dengan kewajiban terhadap masyarakat yang telah tertera dalam kode etik pustakawan Indonesia, yaitu melaksanakan pelayanan perpustakaan dan informasi kepada setiap pengguna secara, cepat, tepat dan akurat sesuai dengan prosedur pelayanan perpustakaan santun dan tulus.

Berdasarkan hasil observasi awal penulis menemukan bagaimana cara pustakawan dalam melakukan tugasnya terutama dari segi pelayanan walaupun telah ditetapkan dalam Kode Etik Pustakawan Indonesia akan tetapi masih banyak pustakawan yang belum melaksanakannya. Fenomena ini lah yang mendorong penulis untuk meneliti tentang persepsi pustakawan terhadap penerapan kode etik pustakawan dan hubungannya dengan karakter budaya kerja pustakawan dengan judul: **“Persepsi Pustakawan Terhadap Penerapan Kode Etik Pustakawan Dalam Pembentukan Karakter Budaya Kerja Pustakawan Di Dinas Perpustakaan Provinsi Sumatera Selatan”**.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah merupakan suatu awal sebelum menentukan rumusan masalah dalam suatu penelitian, Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mendefinisikan beberapa masalah yang akan dijadikan bahan penelitian selanjutnya.

1. Persepsi pustakawan dalam penerapan kode etik pustakawan di Dinas Perpustakaan Provinsi Sumatera Selatan

2. Persepsi pustakawan terhadap karakter budaya kerja pustakawan di Dinas Perpustakaan Provinsi Sumatera Selatan.
3. Pengaruh kode etik pustakawan terhadap karakter budaya kerja pustakawan di Dinas Perpustakaan Provinsi Sumatera Selatan.

C. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

a. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan penulis merumuskan permasalahan yaitu:

1. Bagaimana persepsi pustakawan terhadap penerapan kode etik pustakawan di Dinas Perpustakaan Provinsi Sumatera Selatan?
2. Bagaimana persepsi pustakawan terhadap karakter budaya kerja pustakawan di Dinas Perpustakaan Provinsi Sumatera Selatan?.
3. Bagaimana pengaruh kode etik pustakawan terhadap karakter budaya kerja pustakawan di Dinas Perpustakaan Provinsi Sumatera Selatan?.

b. Batasan Masalah

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti akan membatasi ruang lingkup penelitian agar hasil penelitian tidak melampaui batasan atau cakupan objek penelitian, maka peneliti hanya akan berfokus pada penerapan kode etik pustakawan dan karakter budaya kerja pustakawan dalam kewajiban **kepada masyarakat** yaitu pustakawan melaksanakan pelayanan perpustakaan dan informasi setiap pengguna secara cepat, tepat dan akurat sesuai dengan prosedur

pelayanan perpustakaan, serta bersikap santun dan tulus di Dinas Perpustakaan Provinsi Sumatera Selatan.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan dari penelitian penerapan kode etik pustakawan sebagai pembentuk karakter budaya kerja pustakawan di Dinas Perpustakaan Provinsi Sumatera Selatan, adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan kode etik pustakawan, perilaku, sikap, dan karakter budaya kerja pustakawan di Dinas Perpustakaan Provinsi Sumatera Selatan.

b. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Manfaat bagi peneliti, yaitu menjawab rasa ingin tahu bagaimana penerapan kode etik pustakawan, dan bagaimana pemahaman tenaga pustakawan dalam membentuk karakter budaya kerja pustakawan.

2. Praktis

- a. Manfaat bagi Dinas Perpustakaan Daerah Provinsi Sumatera Selatan yaitu, dapat dijadikan bahan evaluasi agar dapat meningkatkan apa bila hasil dari penelitian terdapat kekurangan yang belum terpenuhi.
- b. Manfaat bagi pengguna perpustakaan dapat mengetahui secara langsung bahwa tenaga pustakawan bukan hanya untuk melayani dan menyusun

buku melainkan memiliki kode etik dalam bekerja dan harus dipatuhi dan dilaksanakan sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Manfaat bagi peneliti selanjutnya yaitu dapat menjadikan sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya yang mengambil topik tentang kode etik pustakawan terhadap pembentukan karakter budaya kerja pustakawan.

E. Tinjauan Pustaka

Kegiatan ini mencakup kegiatan mengkaji karya-karya ilmiah yang mempunyai relevansi dan pokok permasalahan, dibawah ini ada beberapa literatur yang hampir sama dengan penelitian ini yang ditulis oleh:

Esti Rohana, (2015), dalam skripsinya yang berjudul "*Pengaruh Kode Etik Pustakawan dalam Meningkatkan Citra Perpustakaan Kedokteran Universitas Sriwijaya Palembang*". Skripsi ini meneliti tentang pangaruh kode etik pustakawan dalam menunjang citra perpustakaan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kode etik pustakawan, bagaimana citra perpustakaan, dan bagaimana pengaruh kode etik pustakawan dalam Meningkatkan Citra Perpustakaan Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya Palembang, penelitian ini menggunakan metode observasi, angket atau kuesioner, wawancara, dan dokumentasi, yang menjadi sumber informasi dan informan dalam penelitian ini adalah kepala perpustakaan, dan pustakawan di Perpustakaan Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya Palembang. Untuk analisis data

penulis mencari nilai statistik dasar, mencari jumlah kuadrat, mencari jumlah produk, mencari koefisien korelasi, mengkonsultasikan nilai R hitung dengan nilai R tabel, mengintegrasikan hasil analisis, mencari koefisien determinasi, menginterpretasi hasil analisis, dan menyimpulkan hasil analisis.¹¹

Nurhidayah, (2016) dalam skripsinya yang berjudul “*Penerapan Kode Etik Pustakawan terhadap Kinerja Pustakawan di Bidang Perpustakaan Arsip Daerah Provinsi Sulawesi-Selatan*”. Skripsi ini meneliti tentang Penerapan Kode Etik Pustakawan terhadap Kinerja Pustakawan. Pokok masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana pemahaman kode etik pustakawan, Tujuan dalam penelitian adalah untuk mengetahui pemahaman kode etik pustakawan dan penerapan kode etik pustakawan di Badan Perpustakaan Arsip Daerah Provinsi Sulawesi-Selatan (BPAD). Penulis menggunakan penelitian deskriptif dengan metode kualitatif, Dengan teknik wawancara dan observasi 5 orang informan. Hasil dari penelitian ini yaitu pustakawan di BPAD Provinsi Sulawesi Selatan sudah menjalankan menerapkan dan memahami kode etik pustakawan dan mereka sudah bekerja secara profesional, dan sudah mengetahui bahwa mereka harus bersikap sopan dan bijaksana dalam melayani pemustaka.¹².

Nurjannah, 2014, “*Persepsi Pustakawan Tentang Kode Etik Pustakawan di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Makassar*” Jurusan Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar dalam

¹¹ Esti Rohana. *Pengaruh Kode Etik Pustakawan Dalam Meningkatkan Citra Perpustakaan Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya Palembang*, Skripsi Palembang : Fakultas Adab dan Humaniora, 2015

¹² Nurhidayah, “*Penerapan Kode Etik Pustakawan Terhadap Kinerja Pustakawan Dibidang Perpustakaan Arsip Daerah Provinsi Sulawesi-Selatan*” skripsi makassar : fakultas adab dan humaniora, 2016 Alamat: <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/863/1/Nurhidayah.pdf> di akses pada 5-9-2018 pukul 09.30

skripsi ini membahas tentang tentang persepsi pustakawan tentang kode etik pustakawan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi pustakawan tentang kode etik dan untuk mengetahui bagaimana implementasi kode etik pustakawan dalam perilaku pustakawan. metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan menggunakan tehnik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa etika profesi di pahami sebagai pedoman yang digunakan sebagai pegangan dari sebuah profesi yang harus di ikuti oleh anggotanya, sehingga dapat bekerja secara professional¹³.

Miftahul Jannah, 2014 *“Penetapan Angka Kredit Jabatan Fungsional Pustakawan Dan Pengaruhnya Terhadap Produktivitas Kerja Pustakawan Di Perpustakaan Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta”* dalam skripsi ini bertujuan untuk mengetahui penetapan angka kredit jabatan fungsional pustakawan dan pengaruhnya terhadap produktivitas kerja pustakawan di perpustakaan UIN sunan kalijaga Yogyakarta. metode yang digunakan yaitu metode kuantitatif dan Variabel pada penelitian ini ada dua yaitu tentang penetapan angka kredit jabatan fungsional pustakawan dan produktifitas kerja pustakawan. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket sebagai metode utama, dokumentasi, dan wawancara sebagai metode pelengkap. Populasi yang diambil adalah seluruh pustakawan di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada bulan Juni 2013. Sampel yang diambil sebanyak 22 responden dengan menggunakan tehnik sampling jenuh. Analisis yang digunakan adalah kuantitatif statistik, variabel dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu: variabel independen (penetapan

¹³ Nurjannah, *“Persepsi Pusatakawn Tentang Kode Etik Pustakawan Di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Makassar”*Skripsi Makassar : Fakultas Adab dan Humaniora, 2014 Alamat: <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/5679/>. diakses pada 5-9-2018 pukul 10.15

angka kredit jabatan fungsional pustakawan) dan variabel dependen (Produktivitas Kerja Pustakawan). Hasil skor kriteria penilaian penetapan angka kredit jabatan fungsional pustakawan tergolong kategori baik dengan rata-rata sebesar 3,40. Sedangkan hasil skor kriteria penilaian untuk produktivitas kerja pustakawan tergolong kategori sangat baik dengan rata-rata sebesar 3,30.¹⁴

Jadi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kuat lemahnya pengaruh antara kedua variabel penetapan angka kredit jabatan fungsional pustakawan berpengaruh sangat rendah terhadap produktivitas kerja pustakawan, koefisien korelasi yang diperoleh yaitu 0,072 termasuk kedalam kategori 0,00-0,199.

Wiji Suwarno "*Pustakawan dan Budaya Perpustakaan*" dalam artikel ini membahas tentang pustakawan dan budaya perpustakaan yang bertujuan untuk mengetahui bahwa Pustakawan bukan hanya seorang yang bekerja untuk melayani pengguna, duduk di belakang meja, tetapi ia juga harus menjadi orang kreatif. Artikel ini mencoba mengeksplorasi bagaimana pustakawan bisa mempengaruhi institusinya dengan budaya kerjanya, dan bagaimana orang bisa di bawah perkiraan mereka dan lembaganya. Perpustakaan dan pustakawan harus berusaha keras untuk mencapai tata kelola yang baik, dan kode etik adalah solusi untuk kesan negatif ini bagi keduanya. Dengan adanya kode etik akan memandu pustakawan untuk bertindak secara profesional, dan mematuhi apa yang telah

¹⁴ Miftahul jannah, "*Penetapan Angka Kredit Jabatan Fungsional Pustakawan Dan Pengaruhnya Terhadap Produktivitas Kerja Pustakawan Di Perpustakaan Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta*" Skripsi Yogyakarta : Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, 2014
Alamat:<http://digilib.uinsuka.ac.id/11516/1/BAB%20I%2C%20V%2C%20DAFTAR%20PUSTA>
KA.pdf diakses pada 5-9-2018, pukul 10.50

ditetapkan dalam kode etik tersebut sehingga akan meningkatkan merek dan gambar mereka sebagai seorang pustakawan.¹⁵

Panti Astuti “*Budaya Organisasi dan Kode Etik Pustakawan dalam Implementasinya*” Jurnal ini bertujuan untuk mengetahui bahwa Pustakawan sebenarnya memainkan peran utama dalam berkontribusi pada pengembangan yang beradab. tetapi perannya tidak dilihat oleh banyak orang. Banyak masyarakat menganggap bahwa seorang pustakawan hanyalah seseorang yang berhungan dengan dunia buku, Itu lah permasalahannya ketika orang melihat perpustakaan, seolah-olah pustakawan diblokir oleh deretan koleksi yang semakin menjadi tua dan semakin jauh dari elemen yang ada. Yang mengatakan, ketika menyebutkan kata perpustakaan, orang berpikir merujuk pada media peradaban manusia, yaitu buku. Untuk waktu yang lama, buku itu menjadi pengetahuan utama sumber daya, disusun oleh perpustakaan. Ini terjadi karena posisi perpustakaan dianggap hanya sebagai tempat penyimpanan saja, dan muncul anggapan bahwa zaman modern demikian pasti masih belum bisa dihilangkan. peran pustakawan seperti disebutkan di atas, memberikan peluang bagi kita untuk lebih jauh menelusuri pola yang ada Budaya organisasi. Jadi dengan adanya perpustakawan kita dapat lebih mengetahui banyak hal untuk menambah wawasan dalam dunia yang semakin lama semakin berkembang.¹⁶

¹⁵ Wiji Suwarno, “*Pustakawan dan Budaya Perpustakaan*” Artikel Pustakaloka, Vol. 6. No.1 Tahun 2014, Alamat: <http://jurnal.stainponorogo.ac.id/index.php/pustakaloka/article/view/94> di akses pada tanggal 5 Februari 2019, Pukul 17.50

¹⁶ Panti Astuti, “*Budaya Organisasi dan Kode Etik Pustakawan dalam Implemenasinya*” Jurnal Iqra’ Volume 09 Nomor .01 ,Mei 2015 Alamat: <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/iqra/article/view/54> di akses pada tanggal 5 februari 2019, pukul 19.25

Dari berbagai penelitian sebelumnya terdapat persamaan dan perbedaan dalam penelitian sekarang dan yang terdahulu yaitu: Persamaan penelitian, yaitu sama-sama membahas tentang kode etik, sedangkan letak perbedaan penelitian pada riset terdahulu hanya berbicara tentang, kode etik pustakawan, kode etik perilaku pustakawan, kode etik dan angka kredit pustakawan, sedangkan peneliti sekarang berbicara tentang kode etik terhadap pembentukan karakter budaya kerja pustakawan.

Dari beberapa perbedaan yang telah peneliti kemukakan diatas adapun perbedaan lain, yaitu pada tempat penelitian, waktu penelitian, dan subjek dan tujuan penelitian yang berbeda serta teori yang digunakan yang berbeda, peneliti harus lebih mampu menjelaskan tentang penerapan kode etik pustakawan terhadap pembentukan karakter budaya kerja pustakawan.

F. Metodologi Penelitian

Metodologi berasal dari kata “Metode” yang artinya cara yang tepat untuk melakukan sesuatu dan “Logos” yang artinya ilmu atau pengetahuan, sedangkan penelitian adalah suatu kegiatan untuk mencari mencatat, merumuskan, dan menganalisis sampai menyusun laporan. Jadi metodologi penelitian merupakan sebuah cara ilmiah dalam mengumpulkan data atau informasi dengan tujuan dan kegunaan ilmiah.¹⁷

¹⁷ Helen Sebera Adib, *Metodologi Penelitian*, (Palembang : NoerFikri, 2015), hlm. 2

1. Jenis penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menemukan keterangan mengenai apa yang ingin kita ketahui.¹⁸ Penelitian kuantitatif merupakan metode-metode untuk menguji teori-teori tertentu dengan cara meneliti *hubungan antar variabel*. Penelitian ini umumnya memiliki struktur yang ketat dan konsisten mulai dari pendahuluan, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan.¹⁹

2. Lokasi Penelitian

Adapun yang menjadi lokasi penelitian adalah di Dinas Perpustakaan Provinsi Sumatera Selatan, Jl. Demang Lebar Daun No. 47, Kota Palembang, Sumatera Selatan.

3. Sumber Data

a. Data Primer

Pengumpulan data primer melalui pustakawan yang ada pada dinas perpustakaan provinsi sumatera selatan, dengan cara melakukan survei langsung ke perpustakaan dinas provinsi sumatera selatan sebagai objek penelitian, dari penelitian lapangan ini bertujuan untuk memperoleh data akurat.

¹⁸ Deni darmawan, *Metode Penelitian Kuantitatif*. (Jakarta : PT. Remaja Rosdakarya,2013), h.130

¹⁹ Helen Sebera Adib, *Metodologi Penelitian*, hlm. 23

b. Data Sekunder

1. Perpustakaan (Literatur dan dokumen)

Data sekunder dapat diperoleh dari perpustakaan yang dapat peneliti gunakan untuk menemukan literatur-literatur, serta buku-buku yang akan digunakan oleh peneliti seperti buku pedoman tentang kode etik dan sebagai bahan referensi untuk menyusun kajian pustaka atau teori-teori dalam penelitian ini.

2. Jurnal dan Skripsi

Data sekunder juga dapat diperoleh dari jurnal dan skripsi dari hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan variabel-variabel penelitian.

4. Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini populasi dan sampel perlu ditetapkan dengan tujuan agar penelitian yang dilakukan benar-benar mendapatkan data sesuai dengan harapan para peneliti.

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulan.²⁰ Dalam penelitian ini populasi yang diambil adalah seluruh tenaga fungsional pustakawan yang ada di Dinas Perpustakaan Provinsi Sumatera Selatan yang berjumlah 23 Orang.

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. (Bandung : Alfabeta, 2013), h. 117

2. Sampel Jenuh (Sampel Sensus)

Sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut, dan sampel yang diambil dari populasi tersebut harus betul-betul *representative* (mewakili). Ukuran sampel merupakan banyaknya sampel yang akan diambil dari suatu populasi.²¹ Menurut Arikunto jika jumlah populasinya kurang dari 100 orang, maka jumlah sampelnya diambil secara keseluruhan, tetapi jika populasinya lebih besar dari 100 orang, maka bisa diambil 10-15% atau 20-25% dari jumlah populasinya.²²

Berdasarkan pengertian diatas dalam penelitian ini karena jumlah populasi kurang dari 100 orang responden, maka peneliti mengambil 100% jumlah populasi yang ada pada Dinas Perpustakaan Provinsi Sumatera Selatan. Dengan demikian maka pengguna seluruh populasi tanpa harus menarik sample peneliti sebagai unit observasi disebut sebagai teknik sampling jenuh (teknik sensus).

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini yaitu:

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengamati langsung kelokasi yang akan dijadikan sebagai tempat penelitian, dan melaksanakan pencatatan secara sistematis mengenai fenomena-fenomena yang terjadi di perpustakaan Dinas Provinsi Sumatera Selatan.

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan RnD*, h. 73

²² Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta : Rineka Cipta, 2012, h. 104

2. Kuisioner

Kuisioner adalah alat teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan pernyataan-pernyataan yang sudah dipersiapkan secara tertulis dengan cara menyebarkan angket yang akan diberikan kepada responden dengan menggunakan skala likert. Responden dalam penelitian ini adalah tenaga fungsional pustakawan yang berjumlah 23 orang, dimana 23 orang tersebut merupakan tenaga fungsional pustakawan yang bekerja di Dinas Perpustakaan Provinsi Sumatera Selatan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu sejumlah besar data yang tersimpan dalam bahan yang berbentuk surat-surat, catatan harian, artefak, laporan foto, dan sebagainya.²³

6. Instrumen dan Variabel Penelitian

a. Skala Pengukuran

Metode pengukuran data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Skala Likert dan dibuat dalam bentuk *checklist*. Skala Likert adalah sebuah alat yang dapat dipergunakan untuk mengukur suatu gejala seperti sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang.²⁴ Skala Likert berhubungan dengan pernyataan tentang sikap seseorang terhadap sesuatu, misalnya setuju-tidak setuju, senang-tidak senang, dan baik-tidak.²⁵ Penulis menggunakan lima bobot penilaian dan bobot nilai untuk masing-masing pertanyaan yaitu:

²³ Hamid Darmadi, *Metode Penelitian dan Sosial : Teori, konsep, Dasar, dan Implementasi*, (Bandung : Alfabeta, 2014), h. 292

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, h. 142-143

Tabel 1
Skala model likert

No	Pernyataan	Nilai
1	Sangat setuju	Skor 5
2	Setuju	Skor 4
3	Ragu-ragu	Skor 3
4	Tidak setuju	Skor 2
5	Sangat tidak setuju	Skor 1

Sumber: Sugiyono 2014

Berdasarkan tabel diatas, maka jawaban dari setiap responden dapat dihitung skornya dan kemudian dapat ditabulasikan untuk menghitung validitas dan reabilitasnya.

Hasil nilai presentasi sekor hitung tersebut kemudian diinterpretasikan menggunakan tabel koefisien korelasi sebagai berikut:²⁶

Tabel 2
Pedoman interpretasi Koefisien korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Pemanfaatan
0,00 - 0,199	Sangat Rendah
0,20 - 0,399	Rendah
0,40 - 0,599	Sedang
0,60 - 0,799	Tinggi
0,80 - 1,00	Sangat Tinggi

Sumber: Sugiyono, 2014

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, h. 356

b. Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah segala sesuatu sebagai objek penelitian yang ditetapkan dan dipelajari sehingga memperoleh informasi untuk menarik kesimpulan.²⁷ Dalam penelitian ini yang menjadi variabel adalah Penerapan kode etik pustakawan terhadap pembentukan karakter budaya kerja pustakawan di perpustakaan provinsi sumatera selatan.

Sebagaimana yakni variabel bebas (x) Kode etik sedangkan variabel terikat (y) karakter budaya kerja. Variabel (x) yang mempengaruhi dan variabel (y) di pengaruhi.

Tabel 3
Variabel (X) Penerapan kode etik pusatakawan

Teori	Variabel Bebas	Sub – Variabel
Kode Etik Pustakawan	1. Kewajiban kepada bangsa dan negara	1. Pustakawan menjaga martabat dan moral serta mengutamakan pengabdian 2. Pustakawan mempunyai tanggung jawab terhadap instansi
	2. Kewajiban kepada masyarakat	1. Pustakawan melaksanakan pelayanan perpustakaan dan informasi 2. Pustakawan melindungi kerahasiaan privasi masyarakat informasi 3. Pustakawan ikut berperan dalam kegiatan yang diselenggarakan masyarakat dan lingkungan
	3. Kewajiban kepada profesi	1. Pustakawan melaksanakan anggaran dasar dan anggaran rumah tangga ikatan pustakawan indonesia dan kode etik Indonesia

²⁷ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana Premendamedia grup. 2014), h. 139

		<ol style="list-style-type: none"> 2. Pustakawan memegang prinsip kebebasan intelektual 3. Pustakawan menyadari dan menghormati hak intelektual yang berkaitan dengan bahan perpustakaan dan informasi 4. pustakawan memperlakukan rekan kerja berdasarkan sikap saling menghormati
	4. Kewajiban kepada pribadi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pustakawan menghindari diri dari menyalah gunakan fasilitas perpustakaan 2. Pustakawan dapat memisahkan antara kepentingan pribadi dan kegiatan profesional pustakawan 3. Pustakawan berusaha meningkatkan dan memperluas pengetahuan

Tabel 4

Variabel (Y) Karakter budaya kerja

Teori	Variabel Bebas	Sub-Variabel
Karakter budaya kerja	1. Karakter	1. Sikap, tingkah laku, motivasi, dan keterampilan
	2. Budaya kerja	1. Pengembangan budaya kerja aparatur negara yang ditetapkan
	3. Karakteristik budaya kerja	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkat tanggung jawab 2. Peraturan-peraturan dan sejumlah pengawasan 3. Pustakawan didorong mengemukakan konflik dan kritik secara terbuka
	4. Budaya kerja dari perspektif organisasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menegaskan bahwa budaya kerja bisa di implementasikan apa bila diikuti oleh penyusunan struktur yang tepat 2. Standar perilaku kerja pustakawan dalam sehari-hari

	5. Budaya kerja ditinjau dari perspektif relasi	1. Toleransi terhadap resiko 2. Toleransi terhadap konflik
	6. Budaya kerja dari perspektif individu	1. Hakikat individual otonomi (hak, wewenang, dan kewajiban) diperpustakaan 2. Pustakawan yang berkompetensi dan pemanfaatan SDM secara efektif 3. Komitmen, kemampuan organisasi mengharapkan SDM yang mampu.

c. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

1. Uji Validitas

Uji validitas adalah suatu derajat ketetapan antara data yang sesungguhnya terjadi dengan data yang dikumpulkan oleh peneliti. Validitas sebagai salah satu derajat ketetapan atau kendala pengukuran instrumen mengenai isi pernyataan.²⁸ Teknik uji yang digunakan adalah teknik korelasi melalui koefisien korelasi *Product Moment*. Skor ordinal dari setiap item pertanyaan yang di uji validitasnya dikorelasikan dengan skor ordinal keseluruhan item. Jika koefisien korelasi tersebut positif maka hal tersebut dinyatakan valid, sedangkan jika negatif maka hal tersebut tidak valid dan akan dikeluarkan dari kuisisioner atau diganti dengan pertanyaan perbaikan, berikut adalah cara mencari nilai korelasi yaitu:

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, h. 124

$$r = \frac{n(\Sigma XY) - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{[n(\Sigma X^2) - (\Sigma X)^2][n(\Sigma Y)^2 - (\Sigma Y)^2]}}$$

Keterangan:

r = koefisien korelasi

n = jumlah sampel

ΣX = jumlah skor item

ΣY = jumlah total skor jawaban

ΣX^2 = jumlah kuadrat skor item

ΣY^2 = jumlah kuadrat total skor item

ΣXY = jumlah perkalian skor jawaban suatu item dengan total skor

Syarat minimum dianggap suatu butir instrumen valid adalah nilai indeks validitasnya lebih besar dari 0,3 dan jika koefisien korelasi *Product Moment* memiliki tingkat korelasi di bawah 0,3 maka hal tersebut harus diperbaiki karna dianggap tidak valid.²⁹

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah sejauh mana hasil pengukuran objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Uji reliabilitas dilakukan secara bersama-sama terhadap seluruh pernyataan, untuk uji reliabilitas digunakan metode *split half*, hasilnya bisa dilihat dari nilai *Correlation Between Forms*. Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka instrumen tersebut dikatakan reliabel atau membandingkannya dengan nilai *cut off point* 0,3 maka reliabel jika $r > 0,3$. Sebaliknya, jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, h. 115

instrumen tersebut dikatakan tidak reliabel. Pengujian reabilitas dengan *Alpha Cronbach* bisa dilihat dari nilai Alpha, jika nilai Alpha > dari nilai r_{tabel} yaitu 0,7 maka dapat dikatakan reliabel.

Untuk mengukur realibilitas, digunakan alat ukur dengan teknik *alpha cronbach* dengan rumus sebagai berikut:

- a. Menentukan nilai varians setiap butir pernyataan

$$\sigma_i^2 = \frac{\sum X_i^2 - \frac{(\sum X_i)^2}{n}}{n}$$

- b. Menentukan nilai varians total

$$\sigma_t^2 = \frac{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{n}}{n}$$

- c. Menentuka reliabilitas instrumen

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_b^2} \right]$$

Keterangan :

n = jumlah sampel

X_i = Jawaban responden untuk setiap butir pertanyaan

$\sum X$ = Total jawaban responden untuk setiap butir pertanyaan.

σ_t^2 = Varians total

$\sum \sigma_b^2$ = Jumlah varians butir

k = Jumlah butir pertanyaan

r_{11} = Koefisien reliabilitas instrumen

d. Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber lain terkumpul. Teknik analisis ini digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan fungsional antara variabel X (Kode Etik), dan Y (Karakter Budaya Kerja).

Setelah data dalam penelitian ini dikumpulkan, maka data tersebut akan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data sebagai berikut :

1. Pemeriksaan (editing)

Tugas pertama pada fase pengolahan data adalah dengan melakukan pemeriksaan. Semua kuesioner yang telah disebar ke responden kemudian akan dikumpulkan, diperiksa dan dikelompokkan.

2. Tabulasi

Dalam penelitian ini, data yang telah diperiksa dan disusun, kemudian akan disajikan dalam bentuk tabel.

3. Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses lanjutan dari pengolahan data untuk melihat bagaimana menginterpretasikan data, kemudian menganalisis data dari hasil yang sudah ada pada hasil pengolahan data.

a. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif adalah merupakan bentuk analisis data penelitian untuk menguji generalisasi hasil penelitian. Menurut Sugiyono, analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul

sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

b. Menghitung persentase jawaban responden

Dengan menggunakan teknik perhitungan persentase menggunakan rumus :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Angka rata-rata dalam persentase (%)

F : Frekuensi jumlah jawaban responden yang masuk

N : Jumlah responden

Untuk menafsirkan besarnya persentase yang diperoleh dari hasil tabulasi data, di dalam penelitian ini digunakan penafsiran dengan kriteria yang dikemukakan oleh Nugraha yaitu³⁰ :

Tabel 5

Interpretasi Persentase

Presentase	Klasifikasi
90 % - 100 %	Sangat Tinggi
80 % - 89 %	Tinggi
70 % - 79 %	Cukup tinggi
60 % - 69 %	Sedang
50 % - 59 %	Rendah
49 % kebawah	Sangat Rendah

³⁰ Isma Anggini Saktiani, *Keterkaitan Antara Ketersediaan e-books 3D dengan Pemenuhan Kebutuhan Informasi Pemustaka : Studi Deskriptif Korelasional di perpustakaan Unit Pelayanan Teknis Balai Informasi Teknologi-Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (UPT BIT-LIPI)*, alamat : <http://bit.ly/2Mk3oXt> Diakses pada 8 Februari 2019 Pukul 10.50, Alamat: <http://bit.ly/2Mk3oXt>

c. Mencari nilai statistik dasar

Data diperoleh dari hasil jawaban angket, kemudian setelah jawab dari angket terkumpul maka dibutkan distributor frekuensi relefan.

d. Mencari korelasi (r) dengan metode produk moment dengan rumus:

$$r = \frac{n(\Sigma XY) - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{[n(\Sigma X^2) - (\Sigma X)^2][n(\Sigma Y)^2 - (\Sigma Y)^2]}}$$

Keterangan:

r = koefisien korelasi

n = jumlah sampel

ΣX = jumlah skor item

ΣY = jumlah total skor jawaban

ΣX^2 = jumlah kuadrat skor item

ΣY^2 = jumlah kuadrat total skor item

ΣXY = jumlah perkalian skor jawaban suatu item dengan total skor

e. Mengkonsultasi nilai R hitung dengan R tabel

f. Menginterpretasi hasil analisis

g. Mencari koefisien determasi

h. Menyimpulkan hasil penelitian

Semua setelah data selesai diolah, maka penulis harus membuat sebuah kesimpulan dari hasil penelitian. Hasil analisis kuantitatif, dilakukan dengan tabulasi sederhana yaitu mendeskripsikan hasil dari respon dari penyebaran angket lalu dapat menyimpulkan hasilnya, sedangkan analisis

data kuantitatif yaitu sebagai pendukung untuk melengkapi data yang telah di kumpulkan melalui angket atau kuesioner.

G. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat hal yang mendefinisikan yang dapat diamati, untuk menghindari terjadinya kesalah pahaman dalam penelitian ini dan untuk memberikan penjelasan terhadap judul tersebut, maka peneliti memberikan batasan definisi pada tiap-tiap kata pada judul “Penerapan Kode Etik terhadap Pembentukan Karakter Budaya Kerja Pustakawan di Dinas Perpustakaan Provinsi Sumatera Selatan” sebagai berikut:

1. Kode etik adalah seperangkat standar aturan tingkah laku, yang berupa norma-norma yang dibuat oleh organisasi profesi yang diharapkan dapat menuntun anggotanya dalam menjalankan peranan dan tugas profesinya dalam masyarakat.³¹
2. Menurut Permenpan No.9 Tahun 2014, tentang jabatan fungsional pustakawan dan angka kreditnya yaitu Pustakawan adalah:³²
 - a. Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang diberi tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak untuk melaksanakan kegiatan kepustakawanan, dan
 - b. Organisasi profesi adalah Organisasi Profesi Pustakawan yang bertugas mengatur dan menetapkan prinsip-prinsip profesionalisme dan etika pustakawan dalam hal ini ikatan pustakawan indonesia (IPI).

³¹ Rachman Hermawan, *Etika Pustakawan : Suatu Pendekatan Terhadap Kode Etik Pustakawan Indonesia*, h. 83

³²Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia, Nomor 9 Tahun 2014 *tentang Jabatan Fungsional Pustakawan dan Angka Kreditnya*

- c. Karakter adalah cara berfikir dan berperilaku seseorang yang menjadi ciri khas dari setiap individu dan bekerja sama, baik dalam keluarga, masyarakat, dan negara.³³
- d. Budaya kerja merupakan suatu sistem nilai yang diambil maupun dikembangkan oleh suatu organisasi sehingga menjadi aturan, yang dipakai sebagai pedoman berfikir dan bertindak dalam rangka mencapai tujuan organisasi. Nilai budaya kerja menunjukkan intensitas budaya kerja, yaitu sejauh mana karyawan menerima dan menjadi budaya kerja sebagai landasan kerja.³⁴
- e. Karakter budaya kerja pustakawan.³⁵
 - 1. *Structure* (Struktur), menegaskan bahwa budaya kerja bisa diimplementasikan apabila diikuti oleh penyusunan struktur yang tepat. Jika tidak maka strategi pencapaian tujuan hanya sebatas wacana (hanya berada pada dataran konseptual)
 - 2. *Norm* (Norma), dimaknai sebagai standar perilaku kerja sehari-hari pustakawan berdasarkan peraturan dan pedoman yang ketat yang tercantum secara tertulis di dalam kebijakan organisasi seperti penegakan disiplin kerja atau larangan-larangan serta adanya suasana kepatuhan pada standar atau prosedur kerja yang dibakukan dari organisasi.

³³ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), h. 70

³⁴ Testiani, Makmur. *Budaya Kerja Pustakawan di Era Digitalisasi : Perspektif Organisasi, Relasi dan Individu*. (Yogyakarta : Jambusari, 2015), h. 13

³⁵ Testiani, Makmur. *Budaya Kerja Pustakawan di Era Digitalisasi : Perspektif Organisasi, Relasi dan Individu*. h.20-33

3. *Dominant Value* (Nilai dominan), berkaitan dengan ciri organisasi yang membedakan dengan organisasi lain terlihat dari identitas, Dominan value dapat dilihat dari identitas organisasi, bentuk nyata organisasi, karakteristik unik yang dimiliki organisasi dan akar budaya kerja di organisasi terdapat pada identitas.
4. Ritual atau *Ceremonial* (Ritual atau upacara), merupakan kegiatan yang dilakukan dalam perpustakaan yang mencerminkan nilai-nilai utama yang menerapkan budaya kerja baik itu secara terencana maupun spontan. Ritual adalah suatu sistem budaya yang dibangun dari pola dan urutan pemerintah serta tindakan. Jika dilakukan sosialisasi dalam organisasi tentang ritual memiliki efek antara interpretasi tertentu dari realitas yang diakui oleh kelompok sosial.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penelitian ini adalah:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional, definisi konseptual, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, rencana penyelesaian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisi suatu landasan teoritis terhadap hal-hal yang berkaitan dengan masalah-masalah yang hendak diteliti. Dengan menjelaskan tentang pustakawan, kode etik, kode etik pustakawan indonesia, karakter, budaya dan karakter budaya kerja pustakawan

BAB III DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN

Bab ini akan membahas tentang sejarah berdirinya perpustakaan, visi dan misi perpustakaan, tujuan dan fungsi perpustakaan, susunan organisasi perpustakaan, dan struktur organisasi perpustakaan.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Bab ini akan membahas tentang deskripsi data yang menyangkut jawaban-jawaban atas rumusan masalah tentang penerapan kode etik pustakawan dan bagaimana karakter budaya kerja pustakawan di Dinas Perpustakaan Provinsi Sumatera Selatan.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisikan tentang saran dan kesimpulan dari keseluruhan hasil penelitian.